

## **Al-A'raf**

### **Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat**

Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta

#### **Penanggung Jawab**

Abdul Matin Bin Salman (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah)

#### **Pemimpin Redaksi**

Nurisman

#### **Sekretaris Redaksi**

Tsalis Muttaqin

#### **Dewan Redaksi**

Islah Gusmian

Ari Hikmawati

Tsalis Muttaqin

Waryunah Irmawati

Siti Nurlaili Muhadiyatiningih

Kasmuri

Syamsul Bakri

#### **Redaktur Ahli**

Mark Woodward (Arizona State University, Tempe, USA)

Mahmoud Ayoub (Hatford Theological Seminary, Connecticut, USA)

Florian Pohl (Emory University, Georgia, USA)

Nashruddin Baidan (STAIN Surakarta)

Damarjati Supadjar (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

#### **Tata Usaha**

Heny Sayekti Puji Lestari

Gunawan Bagdiono

#### **Alamat Redaksi:**

Sekretariat Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo (0271) 781516

Email: jurnal.usnuluddinsolo@gmail.com

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun tanpa mesti sejalan dengan pandangan redaksi. Redaksi berhak menyunting, dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima tanpa mengubah substansinya. Adapun isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah tulisan berkisar sekitar 15-20 halaman kuarto dengan spasi ganda dalam bentuk disket dan *print out*-nya. Naskah disertai abstrak dalam bahasa asing (Arab atau Inggris).

# AGAMA DAN MANUSIA

**Wardoyo, Drs. M. M**

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN SURAKARTA

***Abstract :** The paper is aimed to know the religion as the need in human life, religion as the basic of human need, and religion is functioning as the need for human. People need religion as guidance to live in the world. Religion can be interpreted as a guide of life. Islam is religion and it has a holly book called Al Qur'an. It leads people how to live in the world properly. It also leads people how to do good seeds or to avoid bad seeds.*

*Keyword: Religion, people*

## **A. PENDAHULUAN**

Dewasa ini kebutuhan manusia beragam. Macam-macam kebutuhan ada kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi sekarang juga dan harus ada tidak boleh diabaikan.

Dengan demikian juga termasuk kedalam agama sebagai kebutuhan mutlak yang harus ada dalam kehidupan manusia adalah agama sebagai kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus ada, jadi tidak bisa tidak ada, merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan sehingga kebutuhan itu harus dipenuhi, maka selalu melekat dalam kehidupan manusia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan kualitatif yang bertujuan untuk membahas bahwa agama sebagai dasar dan fungsi kebutuhan mutlak manusia.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Agama sebagai Kebutuhan Mutlak dalam Kehidupan Manusia**

Di dalam perilaku manusia dalam masyarakat tentu ada dua penilaian, manusia itu merupakan makhluk yang ingin berbuat baik, tetapi karena pengaruh lingkungan maka manusia itu akan berbuat sesuai dengan pengaruh lingkungan, walaupun unsur yang ada dalam

dirinya sendiri untuk berbuat baik tidak dapat ditinggalkan, sehingga perilaku manusia merupakan perpaduan antara pengaruh dari dalam yaitu pengaruh hati nurani dan pengaruh dari luar yaitu alam lingkungan itu sendiri. Maka keputusan akan manusia perpaduan antara tuntutan agama dengan pengaruh dari lingkungan. Baik buruk manusia dalam perilaku agama dapat juga dipakai sebagai sarana yang tidak bisa ditinggalkan dalam mencapai kehidupan diri sendiri maupun kehidupan manusia atau golongan. Sebab perbuatan baik dalam agama dapat menunjang kehidupan manusia dalam kehidupan baik berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Maka aturan tentang baik buruk agama, manusia dan masyarakat merupakan kebutuhan yang dapat menunjang untuk mencapai kehidupan manusia yang lebih baik.

### **1. Aspek-Aspek Agama dalam Kehidupan Manusia**

Bahwa hakekat agama adalah kemampuan dalam diri manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>1</sup>

Dengan hal di atas kita dapat memperoleh gambaran bahwa manusia dapat menentukan dirinya dalam tindakannya itu apakah ia akan berbuat baik atau akan berbuat buruk, apakah perbuatan baik yang dilakukan itu sesuai dengan kehendak Tuhan ataukah bertentangan dengan Tuhan. Maka agama agama seseorang berperasaan di dalam menentukan baik buruknya tindakan yang dilakukan, maka perlulah di dalam kehidupan manusia mempunyai segi pandangan agama agama, sehingga keseluruhan dari jumlah penduduk yang ada dalam suatu wilayah atau Negara benar-benar menyadari akan perlunya mempunyai pengalaman akan norma agama yang berlaku di dalam masyarakat, sedangkan dalam pelaksanaannya dapat sesuai dengan hati nurani manusia. Dengan demikian kesadaran manusia keseluruhan dari jumlah penduduk benar-benar tumbuh dengan subur agar dapat menentukan perbuatan yang sesuai dengan kehendak agama, apakah perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Dengan demikian akan terlihat hakekat agama dari keseluruhan jumlah penduduk yang bertempat tinggal dalam satu wilayah atau Negara tertentu sehingga dapat menunjang cita-cita dari keseluruhan jumlah penduduk tersebut. Kehidupan yang baik merupakan cita-cita dari jumlah penduduk itu begitu diperlukan, sehingga seandainya agama dari keseluruhan jumlah penduduk itu selalu menentukan perbuatan yang buruk, maka hal itu tidak dapat menunjang untuk kehidupan orang banyak.

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antroologi*, (yogyakarta: 1962), Hlm. 385

Manusia dalam tindakan sehari-hari dapat dijadikan sebagai cermin daripada akal yang bersendi dalam agama masing-masing. Walaupun manusia di dalam melakukan tindakan mempunyai kesadaran agama yang begitu tinggi tergantung dari kebiasaan seseorang atau adat kebiasaannya. Karena itu dapat kita kemukakan bahwa: “Sebelum mengadakan tindakan kata agama sudah memutuskan satu diantara empat hal yaitu memerintah melarang, menganjurkan, dan membiarkan. Sesudah melakukan tindakan, kata agama menjatuhkan sanksi, bila beragama memberikan penghargaan, dan bila tidak beragama memberi hukuman. Atas penilaian tersebut di dalam hal-hal yang baik menjelma dalam bentuk senang, bahagia, dan bangga. Sedang dalam hal tidak baik menjelma dalam bentuk sedih tau menyesal”.<sup>2</sup> Berdasarkan hal itu kita mendapatkan gambaran bahwa manusia dalam melakukan agama sudah merupakan keputusan dari kata hati, karena sebelumnya kata hati sudah memutuskan dengan pertimbangan empat hal yaitu memerintah, melarang, menganjurkan, dan membiarkan, sehingga dengan empat hal itulah manusia dapat menentukan tindakan apakah tindakan itu baik sesuai agama atautkah tindakan itu buruk tidak sesuai agama dan apakah tindakan itu agamais atau tidak agamais. Oleh sebab itu, kata hati yang agamais juga memberikan penilaiannya. Akan tetapi, hal itu hanya akan dirasakan oleh seseorang yang melakukan tindakan itu karena tindakan yang tidak diberikan penghargaan namun dicela, akan tetapi tindakan yang beragama tentu diberikan penghargaan, sedangkan kedua hal itu akan menjelma dalam bentuk-bentuk tertentu, misalnya dalam tindakan yang tidak beragama penjelmaannya dalam bentuk sedih, menyesal dan lainnya sebagainya, sedangkan tindakan yang beragama akan menjelma dalam rasa bangga dan senang. Dengan demikian dapat kita ketahui dalam penjelmaan merupakan bagian dari salah satu unsur dari kehidupan manusia yaitu rasa senang, bangga dan penyesalan, rasa sedih hal itu bertentangan dengan unsur-unsur dalam kehidupan manusia yang beragama. Maka di dalam menunjang kehidupan beragama memerlukan perbuatan yang beragama, karena perbuatan yang beragama merupakan keputusan dari hati nurani, sehingga akan dapat menentramkan situasi dan kondisi dalam masyarakat tertentu yang mana kesadaran agama selalu berhubungan Tuhan dengan keadaan kejiwaan manusia, karena itu akan selalu mendekati kebaikan dan berbuat yang benar, bertindak yang adil. Oleh karena itu, seseorang yang beragama dalam mengambil

---

<sup>2</sup> Ibid. 128

keputusan untuk bertindak akan selalu mendekati kebaikan dan kebenaran, serta keadilan. Dengan demikian dapat kita melihat bagaimana fungsi agama dalam kehidupan manusia, apakah dalam hal kebenaran dan kebaikan serta keadilan merupakan suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan dan apakah memang menjadi salah satu bagian untuk mencapai kehidupan yang layak yang di dunia dan di akhirat.

Masalah kebaikan, kebenaran, dan keadilan akan selalu mendekat pada unsur kejiwaan manusia. Unsur-unsur kejiwaan itu merupakan bagian dari salah satu unsur pokok dalam pemenuhan kebutuhan yang bersifat rohaniah. Maka unsur kejiwaan dapat menentukan tentang mampu dan tidaknya di dalam memenuhi rohaninya sendiri dalam mana kepuasaannya itu juga tergantung daripada unsur kejiwaan, sehingga unsur kejiwaan manusia itulah yang dapat menentukan apakah dapat memenuhi kebutuhan rohaninya itu secara layak sesuai dengan harkat kemanusiaannya.

Dengan demikian dapatkah kita kemukakan bahwa: “Perbuatan yang beragama yang harus terlihat padanya secara mutlak dan esensial sifatnya. Manusia yang serba baik dan serba bisa itu masih harus mempertahankan norma agama, dan manusia hanya akan tidak baik sebagai manusia bilamana manusia itu tidak mematuhi norma agama. Oleh sebab itu, norma agama mutlak dipertahankan bahkan agama itu sebagai miliknya yang dipakai sebagai kelengkapan hidup”.<sup>3</sup>

Berdasarkan hal itu dapatlah kita mendapat gambaran bahwa agama merupakan teman hidup yang tidak dapat dipisahkan, bilamana manusia dapat memisahkan dari kehidupan, manusia itu dalam dirinya sendiri sudah tidak dapat mempertahankan nilai-nilai kemanusiaannya. Dalam kehidupan sehari-hari masalah agama tidak dapat lepas dengan sendirinya norma agama selalu mengikuti perkembangan kehidupan manusia baik dalam kehidupan secara individu maupun dalam kehidupan sosialnya, maka barulah manusia di dalam pergaulannya mempunyai kehendak untuk mempertahankan nilai-nilai agamanya, sehingga nilai agama itu benar-benar dapat meresap dalam hati sanubarinya masing-masing, dan di dalam pergaulan betul-betul menyadari akan perlunya adanya kesadaran terhadap agama baik secara pribadi berdiri sendiri maupun secara kelompok. Dengan demikian baik secara pribadi maupun kelompok akan tumbuh kesadaran agamanya, sehingga mempunyai anggapan bahwa kesadaran agama tidak lain adalah di dalam diri manusia baik secara pribadi maupun

---

<sup>3</sup> Achmad Sutrisno Hudoyo, *Etika Filsafat Praktis*, (Yogyakarta, 1980), Hlm. 14.

kelompok merasa wajib untuk melakukan tindakan yang beragama, sehingga tindakan itu dapat sesuai hati nurani dari masing-masing pribadi maupun kelompok. Maka perasaan wajib akan selalu berkembang sesuai kejiwaan dari manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok. Oleh sebab itu, perasaan wajib dapat dipakai sebagai unsur dari kesadaran agama. Sehingga dapatlah kita kemukakan bahwa: “Norma agama melekatkan wajib di pundak manusia tanpa syarat mutlak; misalnya ada sesuatu perintah jangan engkau membunuh, hal itu bukan dimaksud sebagai imperaktif bersyarat melainkan sesuatu hal yang memang sudah mutlak tidak bersyarat”.<sup>4</sup>

Berdasarkan hal itu bahwa norma agama berlakunya dengan syarat apapun sehingga manusia tanpa terkecuali dapat dikenai oleh norma agama yang mana norma agama timbul sejak manusia lahir, karena norma agama itu merupakan keputusan dari hati sanubari manusia yang akan dipakai untuk mempertahankan harkat kemanusiaannya. Sehingga norma agama itu secara individu maupun secara kelompok tanpa mempunyai syarat yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Dengan demikian norma agama itu akan mempunyai ruang lingkup yang dalam kenyataannya tidak mempunyai batas dan selalu berada di atas perilaku kehidupan manusia. Dapat juga dinamakan suatu norma yang mempunyai sifat tetap tidak berubah dalam kenyataannya. Dengan demikian norma agama itu selalu berkaitan dengan perilaku kehidupan manusia. Sebab tidak dapat dipisahkan dan selalu dalam waktu yang selalu bersamaan. Maka dapatlah kita kemukakan bahwa: “Norma agama mempunyai kenyataan atau realitas yang termasuk aktif, objektif, bahkan transenden. Ia mendalam suatu realitas dalam arti ideal. Pengertian realitas mengandalkan kaitan-kaitan bersama. Mereka tidak dalam keadaan terlepas satu sama lain melainkan bertalian satu sama lain”.<sup>5</sup>

Dengan demikian dapatlah kita ketahui bahwa norma agama berada di atas setiap perilaku kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia itu selalu berhubungan dengan segala aspek-aspeknya di dalam aspek itu akan dapat mencapai suatu mencapai suatu tujuan bersama yang selalu didambakan dalam kehidupannya baik secara pribadi maupun secara kelompok. Dengan demikian norma agama akan selalu mengikuti segala gerak-gerik perkembangan kehidupan manusia mempunyai kewajiban mengatur dan memerintahkan agar melalui

---

<sup>4</sup> De Vos H. *Pengantar Etika*, Diterjemahkan oleh Moortono, Hal. 42.

<sup>5</sup> Ibid. Hlm. 45.

jalan yang baik sehingga akan dapat mencapai arah yang ingin dituju daripada kehidupannya itu. Oleh sebab itu, norma agama dapat memberikan arah dan pandangan kepada setiap manusia, karena manusialah yang ingin mencapai kehidupan itu sendiri memerlukan arah yang baik pada hal yang dapat menentukan dan memberikan arah, sehingga dapat terwujudnya kehidupan, baik kehidupan yang bersifat individu maupun keseluruhan dari individu yang bertempat tinggal dalam satu wilayah Negara.

## **2. Implikasi Agama dalam Kehidupan Manusia**

Agamaitas dapat disebutkan sebagai agama bagi tingkah laku manusia, yaitu untuk menentukan apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk, oleh sebab itu dapatlah diketahui bahwa tindakan yang bertentangan dengan norma adalah tindakan yang tidak beragama, sedang tindakan yang tidak bertentangan dengan norma itu adalah tindakan yang beragama. Dengan demikian norma agama dapatlah diperuntukkan kepada semua masyarakat di dalam masyarakat itu dapatlah dilihat dari tindakannya, jika di dalam masyarakat yang anggota masyarakatnya tidak selalu mentaati norma agama atau selalu bertentangan dengan norma agama, maka akan dapat membawa masyarakat itu norma agama dapat bersifat empiris. Sehingga dalam hubungannya dengan kehidupan manusia dapatlah dikatakan bahwa manusia terdiri dari beberapa masyarakat yang mempunyai arah dan pandangan sama. Dengan demikian kehidupan manusia memerlukan suatu norma yang dapat mengatur perilaku manusia dalam masyarakat yang mana anggota dari masyarakat itu saling dapat tercapai cita-citanya. Dalam mencapai cita-cita itu diperlukan manusia yang betul-betul dapat menggunakan agamanya baik secara pribadi maupun bersama-sama dalam kelompoknya. Dengan demikian dalam kehidupan manusia itu betul-betul manusia mengerti akan penggunaan norma agama agar dapat menyadari bahwa untuk mencapai kehidupan itu diperlukan unsur agama itu dapat membedakan tindakan yang baik dan buruk berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat masing-masing.

Norma agama yang berlaku dalam masing-masing masyarakat itu kadang dapat bersifat tetap dan kadang-kadang bersifat tidak tetap tergantung daripada penggunaannya, serta harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam masyarakat itu. Dengan demikian akan terciptalah masyarakat beragama dalam arti norma agama itu betul-betul dihayati dan dilaksanakan berdasarkan keputusan hati nurani dari anggota masyarakat itu, karena hati nurani dapat memberikan

petunjuk-petunjuk sebelum manusia melakukan tindakan dan juga dapat memberikan keputusan tentang baik buruknya tindakan itu serta kadang-kadang memberikan hukuman baik itu bersifat non pribadi atau sekelompok orang. Oleh sebab itu, dapatlah kita kemukakan bahwa: “Kata hati sebagai indek (petunjuk) iuduk (hakim) dan vindek (penghukum). Sebagai induk karena kata hati dapat memberikan petunjuk tentang baik buruk suatu tindakan yang mungkin akan dilakukan seseorang. Indek karena sesudah tindakan dilakukan kata hati lalu menentukan baik buruknya tindakan. Kata hati sekaligus sebagai vindek (penghukum) karena jika ternyata tindakan itu buruk maka dinyatakan dengan tegas dan berulang kali buruklah itu”.<sup>6</sup>

Dengan gambaran di atas dapatlah kita ketahui bahwa begitu pentingnya peranan kata hati, disatu pihak dapat memberikan hukuman. Atas dasar itulah peranan kata hati yang bersifat ganda alam selalu melekat dalam setiap manusia yang mana manusia itu bagian dari manusia. Sehingga untuk itulah kata hati dari manusia akan mempunyai peranan yang sama dengan kata hati dari manusia pribadi. Maka kata hati dari manusia itu dapat juga memberikan petunjuk di dalam manusia akan melakukan tindakan dan sesudah manusia akan melakukan maka memberikan keputusan tentang baik buruknya tindakan dari manusia itu serta akan memberikan hukuman jika tindakan dari manusia itu buruk dan akan memberikan penghargaan jika tindakan dari manusia itu baik.

Jika peranan kata hati begitu maka kata hati itu juga dapat menentukan apakah manusia itu dapat memenuhi kebutuhannya, dalam hal ini kata hati memberikan petunjuk supaya dapat memenuhi kebutuhannya dengan layak sesuai dengan hakekat kemanusiaannya. Untuk memenuhi kebutuhan itu kata hati juga memberikan keputusan tentang jalan yang ingin dilakukan atautkah jalan yang sudah dilakukan untuk menentukan apakah jalan yang dilakukan itu melalui jalan yang baik atau yang buruk, dan kata hati juga memberikan penghargaan jika melalui jalan yang tidak baik maka kata hati memberikan penyesalan, dalam hal itu kata hati memberikan dalam bentuk rasa senang dan rasa bangga jika melalui jalan yang baik dan memberikan penghargaan dalam bentuk sedih, menyesal jika melalui jalan yang tidak baik. Dengan itulah manusia di dalam ingin mencapai kehidupan juga memerlukan norma yang berupa norma agama karena manusia agar mempunyai kesadaran agama yang tinggi sehingga dapat menentukan

---

<sup>6</sup> Ibid. Hlm. 38

dengan pasti untuk menentukan tindakannya. Dengan kesadaran yang terdapat dalam manusia itu maka kehidupan itu maka kehidupan tidak dapat lepas dari unsur agama seseorang. Karena kehidupan itu kepentingan manusia baik secara individu maupun sosial.

Norma agama dapat mengatur manusia secara pribadi maupun secara kelompok dengan demikian manusia pun berada di bawah norma agama dengan sendirinya hati nurani dari manusia itu memerintahkan untuk berbuat yang sesuai dengan kehendak kata hati dengan berdasarkan kesadaran agama yang sesuai dengan kebiasaannya. Maka dapatlah kita kemukakan bahwa: “Kadar agamaitas yang intingtif terwujud pula dalam perilaku yang intingtif. Sedangkan agamaitas yang berdasarkan adat kebiasaan terwujud pada perilaku yang senantiasa bercorak kemasyarakatan ke adat kebiasaan atau tradisional. Agamaitas yang berdasarkan atas kata hati atau hati nurani terwujud pada perilaku yang bercorak kenuranian”.<sup>7</sup>

Dengan dasar itu maka kadar agamaitas manusia yang bercorak kemasyarakatan akan berdasarkan pada adat kebiasaan atau tradisional. Oleh sebab itu, agamaitas manusia betul-betul akan kelihatan di dalam perilaku kehidupannya untuk menunjang kehidupan. Maka di dalam memenuhi kebutuhan manusia itu jika didasarkan pada intingtif akan terwujud kebutuhan itu bersifat intingtif akan terwujud pula di dalam perilaku untuk memenuhi kebutuhan itu bersifat intingtif. Sedang jika manusia dalam memenuhi kebutuhan bercorak kenuranian, maka kadar agamaitas akan didasarkan pada kata hati atau hati nurani. Maka di sini dapatlah kita golongan menjadi tiga hal mengenai kadar agamaitas antara lain:

- a. Kadar agamaitas yang berdasarkan intingtif;
- b. Kadar agamaitas yang berdasarkan adat kebiasaan; dan
- c. Kadar agamaitas yang berdasarkan hati nurani.

Manusia di dalam setiap perilaku kehidupannya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tentulah didasarkan pada ketiga hal di atas baik yang bersifat individu maupun yang bersifat sosial di dalam kehidupan itu tidak dapat lepas dengan masalah kepuasan. Mengenai kepuasan baik yang bersifat jasmani maupun ruhani, baik dalam bentuk individu maupun dalam bentuk sosial tidak akan dapat sama, sehingga dapat dikatakan bersifat relatif karena di dalam memenuhi kebutuhan itu didasarkan harkat kemanusiaan masing-masing. Dengan demikian masalah kehidupan juga bersifat relatif dari sifat relatif yang didasarkan

---

<sup>7</sup> Ibid. Hlm. 16.

pada masing-masing individu tapi mempunyai unsur yang sama yang tidak dapat ditinggalkan di dalam mencapai kehidupan itu yakni: unsur alam, unsur manusia, dan unsur nilai. Ketiga unsur itu selalu melekat, sehingga merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan dan merupakan hal yang bersifat umum. Di samping unsur yang mendasari untuk mencapai kehidupan maka ada beberapa hal yang merintanginya, hal-hal merintanginya itu kadang-kadang berasal dari luar dan ada yang berasal dari dalam. Oleh sebab itu, hal-hal yang merintanginya harus dapat diatasi oleh manusia. Hal-hal yang merintanginya itu dapatlah kita kemukakan bahwa:

- a. Rintangan dari luar manusia, misalnya: bahaya, paksaan, dan ancaman.
- b. Rintangan dari dalam diri sendiri yang dapat dibagi atas: dasar jasmaniah dan dasar rohaniah/kejiwaan.<sup>8</sup>

Dengan demikian kita mendapat gambaran bahwa untuk mencapai kehidupan mendapat rintangan yang berasal dari luar manusia, berupa ancaman dan paksaan hal itu dapat mengganggu keamanan sehingga ketentraman kurang terjamin pada hal ketentraman kurang terjamin pada hal ketentraman merupakan bagian dari kehidupan yang harus dicapai. Mengenai rintangan dari dalam diri manusia sendiri yang didasarkan unsur jasmaniah harus diatasi oleh manusia yaitu dengan mengatasi semua kebutuhan dan memenuhinya sesuai dengan harkat kemanusiaannya, misalnya: mengenai perumahan, sandang, pangan, dan sebagainya.

Mengenai rintangan yang didasarkan rohani/kejiwaan dapat diatasi dengan memenuhi kebutuhan yang bersifat kejiwaan sesuai dengan harkat kemanusiaan, misalnya: kebutuhan sex.

### **3. Fungsi Agama dalam Kehidupan Manusia**

Norma agama dimaksudkan untuk membedakan tindakan seseorang apakah baik atau buruk. Dengan agama itulah dapat ditentukan tindakan yang beragama atau tidak beragama.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dengan manusia yang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh sebab itu, di dalam perilaku kehidupannya selalu timbul penilaian baik dari diri sendiri maupun dari masyarakat tentang baik buruknya tindakan itu. Nilai tentang baik buruk itu ditentukan oleh diri sendiri maupun oleh masyarakat. Dengan demikian norma agama itu datang dari hati nurani masyarakat kadang-kadang yang ada yang sama. Walaupun

---

<sup>8</sup> Ibid. Hlm. 20

begitu secara filsafat ingin mencari unsur yang sama untuk setiap agama dari beberapa masyarakat, agar dapat memperoleh suatu patokan yang dapat dipergunakan sebagai kriteria yang bersifat umum. Dengan kriteria yang bersifat umum itulah maka norma agama mempunyai pekerjaan untuk memberikan penilaian kepada semua tindakan seseorang dalam masyarakat. Mengenai penilaian itu ada yang positif/negatif dan baik/buruk.

Kehidupan manusia, dalam hubungannya dengan fungsi agama, maka mempunyai kewajiban merupakan penilaian terhadap tindakan seseorang untuk mencapai kehidupan. Tentu saja tindakan seseorang itu dapat memenuhi kebutuhan secara langsung sesuai dengan harkat kemanusiaan.

Dengan demikian tentang nilai baik buruk dari tindakan itu ditentukan oleh norma agama, apakah seseorang dalam berkehendak atas tuntunan hati nurani untuk mencukupi kebutuhan itu telah melauai jalan yang baik atau melalui jalan yang tidak baik, atau jalan yang positif dan tidak positif. Hal itu akan ditentukan oleh norma-norma sehingga akan dapat ditentukan kadar agamaitas.

Walaupun kadar agamaitas itu didasarkan dari beberapa hal yang selalu melekat pada manusia sendiri tetapi hal itu dapat dipakai sebagai titik tolak untuk dipakai ke arah yang lebih maju. Oleh sebab itu, dapatlah kita kemukakan bahwa: “Secara positif norma agama dianggap sebagai norma yang dapat menentukan dalam menyatakan penilaian terhadap baik atau buruknya seseorang. Harus selalu dilaksanakan, walaupun barang kali tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang lebih faktual dan yang lebih tergantung dari situasi dan keadaan. Secara negatif norma tersebut dianggap tidak dapat dipaksakan pelaksanaannya”.<sup>9</sup>

Berdasarkan hal di atas kita dapat memperoleh gambaran bahwa norma agama dapat menentukan nilai dari tindakan seseorang walaupun dalam pelaksanaan tidak sesuai dengan peraturan yang secara nyata ada dan norma agama tidak dapat memaksakan dirinya untuk dilaksanakan akan tetapi didasarkan atas kesadaran dari masing-masing orang. Walaupun norma agama dapat diubah karena secara formal norma tersebut tertulis.

Dalam hubungannya dengan kehidupan manusia norma agama kewajiban memberikan dan menentukan penilaiannya, maka setiap orang dapat diberikan penilaiannya di dalam tindakannya untuk

---

<sup>9</sup> Ibid. Hlm. 22

mencapai kehidupan. Tentu saja nilai itu tergantung dari jalan yang dilalui untuk memenuhi kebutuhannya.

Mungkin jalan yang dilakukan itu secara pribadi dapat dianggap baik, tapi berdasarkan masyarakat dapat dikatakan buruk. Karena individu sebagai anggota dari masyarakat dan jika didasarkan pada teori atomisme maka jika individu telah dianggap telah melalui jalan yang baik. Kalau didasarkan dari teori itu jika norma telah menganggap bahwa individu telah dianggap telah melalui jalan yang baik, maka keseluruhan masyarakat itu juga dianggap dalam mencapai kehidupan telah melalui jalan yang baik, tapi jika didasarkan pada teori totalitas maka jika keseluruhan dari anggota masyarakat telah dianggap melalui jalan yang baik maka masing-masing dari anggota tersebut juga telah dianggap melalui jalan yang baik. Kalau kita diterapkan teori totalitas tersebut dalam kehidupan maka masing-masing dari individu dapat dianggap dalam mencapai kehidupan telah melalui jalan yang baik.

Tentu saja dalam memberikan penilaian itu memakai beberapa pertimbangan dan di dalam pertimbangan itu dibedakan menjadi berapa hal. Sehingga dapatlah kita kemukakan bahwa :

- a. Pertimbangan terhadap kewajiban agama. Didalam etika normatif agama ini terdapat istilah mengenai suatu tindakan tertentu atau jenis tindakan yang secara agama dapat wajib/tidak wajib dan dapat betul atau salah serta harus/tidak harus.
- b. Pertimbangan terhadap nilai agama. Dalam etika normatif ini terdapat istilah yang selalu bersangkutan pada pribadi-pribadi, dorongan-dorongan, maksud-maksud, ciri-ciri untuk watak yang dapat bernilai atau tidak mempunyai nilai dalam arti agama tentang baik buruk, jahat-tidak jahat, mengagumkan, suci, bertanggungjawab, kesemuanya dalam arti agama.
- c. Pertimbangan terhadap nilai yang non agama. Apa saja yang dapat dinilai termasuk dalam kategori ini, misalnya: bagus, sehat, kuat, pendiam, berguna, jarak, dan cantik.<sup>10</sup>

Dengan hal ini diatas dapatlah kita mendapat gambaran bahwa memberikan penilaian terhadap suatu tindakan dapatlah mengingat beberapa hal yaitu; keajaiban agama, nilai agama, nilai yang non agama. Dalam kaitannya kehidupan manusia, hal ini untuk memberikan penilaian tertentu saja harus mengingat apakah tindakan dari manusia untuk mencapai kehidupan itu termasuk kewajiban

---

<sup>10</sup> Foankena William K., *Ethich*, New Jersey, Prentico Hll. Inc.,1973, Hlm. 9.

agama atau tidak maka dapat kita melihat dengan didasarkan pada ciri-ciri bahwa suatu tindakan itu dapat dikatakan wajib atau tidak wajib, betul/salah dan harus/tidak harus. Maka kalau menentukan tindakan seseorang dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mencapai kehidupan. Misalnya si A harus mengembalikan uang pinjaman kepada si B, ini merupakan suatu tindakan yang dapat digolongkan dalam pertimbangan kewajiban agama.

Dalam pertimbangan yang lain untuk menentukan penilainya itu atas dasar di atas yakni pertimbangan tentang nilai agama, maka dalam hubungannya dengan ketentraman manusia, apakah dalam tindakan manusia untuk mencapai kehidupan itu telah melalui jalan yang dapat digolongkan nilai agama atau tidak. Oleh sebab itu, maka dapatlah kita melihat ciri-cirinya yakni baik/buruk, jahat/tidak jahat. Tanggugjawab yang semuanya termasuk dalam arti agama. Dengan demikian tindakan seseorang untuk mencapai kehidupan itu apakah telah dapat digolongkan dalam kategori nilai agama. Misalnya dalam masalah keamanan, hal itu untuk mencapai kehidupan, maka ada perintah janganlah engkau mencuri uang itu, maka perintah itu merupakan kalimat perintah yang mempunyai nilai agama.

Dalam pertimbangan yang ketiga ini mengenai nilai non agama berkaitan dengan kehidupan manusia maka apakah seseorang dalam tindakannya untuk mencapai kehidupan dapat digolongkan dalam kategori nilai yang non agama. Untuk menentukan hal itu harus kita lihat ciri-ciri dalam tindakan yang tidak beragama yaitu sehat, kuat, dan cantik. Dalam kaitannya dengan kehidupan manusia, tindakan manusia itu dapat dikategorikan dalam nilai yang non agama. Misalnya si A badannya begitu sehat, sehingga dapat menyelesaikan pekerjaannya. Kalimat itu ada kata sehat, sehat itu merupakan unsur juga dalam mencapai kehidupan, tetapi kata yang terdapat dalam kalimat itu dapat dikategorikan dalam nilai yang non agama.

Dengan demikian dapatlah kita uraikan secara singkat bahwa fungsi agama dalam kehidupan manusia yakni memberikan suatu penilaian apakah tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya untuk mencapai kehidupan dapat diberikan penilaian baik-buruk, yang secara positif ditentukan dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yakni kewajiban agama, nilai agama, dan nilai non agama.

#### 4. Agama sebagai dasar Kehidupan Manusia.

Sebagaimana yang kita ketahui dasar berarti: sesuatu yang dapat dipakai sebagai fundamen. Sesuatu yang dapat dipakai sebagai alas. Dengan demikian yang dimaksud dasar dalam kehidupan adalah sesuatu yang dapat dipakai sebagai fundamen atau alas dalam kehidupan masyarakat. Jika dalam hal ini kesesuaian sebagai dasar dalam kehidupan manusia yang dimaksud adalah agama itu dipandang, sebagai sesuatu yang dapat dipakai sebagai fundamen dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, kesesuaian selalu melekat dalam kehidupan manusia baik dalam kehidupan yang bersifat pribadi maupun sebagai anggota dari pada rakyat. Dengan demikian tindakan atau perbuatan manusia selalu diikuti oleh norma-norma agama yang berlaku dalam masyarakat dimana manusia itu dalam perilaku kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota dewan masyarakat. Oleh sebab itu, ada dua hal yang perlu kita ketahui yaitu:

- a. Kebahagiaan sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia
- b. Pentingnya kesusilaan dalam kehidupan agama.

1. Kebahagiaan sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia.

Kebahagiaan merupakan hal yang bersifat abstrak, tetapi hal yang bersifat abstrak, tetapi hal yang bersifat abstrak itu oleh manusia ingin diwujudkan kedalam dunia yang nyata. Walaupun dalam prosesnya memahami banyak rintangan-rintangan yang harus dihadapi dan harus diselesaikan. Namun manusia dalam kehidupan sehari-hari mempunyai sesuatu yang dapat juga disebut tujuan. Oleh sebab itu, tujuan tersebut pasti diarahkan demi kebaikan hidupnya. Karena agama dapat memberikan perintah terhadap perilaku manusia dalam kehidupannya tentang baik, maka dengan sendirinya jelas bahwa tingkah laku manusia adalah baik dan benar jika tingkah laku itu sependapat mungkin menyampaikan manusia ke arah kesempurnaan kebaikan.

Setiap manusia dalam perilaku kehidupannya pasti mempunyai tujuan hidup, sehingga agama dalam hal ini melihat masalah kebaikan dalam lapangan merupakan tinjauan jarak pendek, karena langsung dapat dirasakan manusia setelah berhasil dalam bertindak. Sebagai contoh; keberhasilan seseorang dalam berdagang yaitu dapat memperoleh laba yang banyak, hal itu dapat langsung dirasakan oleh manusia di dunia. Sedangkan tujuan akhir manusia untuk kepentingan akhirat/sesudah di dunia ini merupakan tujuan jangka panjang tidak dapat langsung dirasakan oleh manusia di dunia ini. Sebagai contoh; dalam beribadah, manusia melakukan sembahyang, dalam melakukan sembahyang manusia itu mempunyai tujuan untuk mendapatkan

pahala dari Tuhan. Tetapi pahala tersebut tidak dapat langsung dirasakan oleh manusia setelah bertindak, namun akan dirasakan dalam kehidupan di akhirat.

Dalam kehidupan manusia tentu mempunyai tujuan akhir, karena tujuan akhir dapat dipakai sebagai arah yang ditempatkan dipuncak dari suatu tindakan demi untuk kebaikan hidupnya. Kalau didasarkan pada etika agama sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat umum dalam arti berlaku untuk semua manusia. Semua manusia dalam usahanya mempunyai tujuan akhir yang sama dan akan didasarkan pada suatu tingkah laku yang membuat baik bagi manusia. Dalam memberikan uraian mengenai tujuan akhir dari manusia kita sebut seorang filsuf ada jaman Yunani Kuno yaitu Aristoteles. Menurut Aristoteles dikatakan bahwa tujuan akhir atau yang tertinggi ialah kebahagiaan. Dengan demikian setiap aktifitas manusia, terarahkan kepada tujuan, misal seorang dokter mengarah kepada kesehatan. Dikatakan bahwa kebahagiaan dapat ditempuh dengan berbagai cara. Misalnya; orang kalau baru sakit mempunyai harapan buat sembuh sehingga ia mendapatkan kesehatan yang diharapkan. Orang tersebut menganggap kesehatan merupakan sehat. Ada juga jika orang dalam usahanya baru berhasil dengan baik dan lalu bisa jadi kaya, orang tersebut menyetarakan bahwa kekayaan merupakan kebahagiaan, untuk menjawab pertanyaan itu disini kita ambilkan pendapat dari Aristoteles bahwa: Kebahagiaan harus disamakan dengan suatu aktifitas, bukan dengan potensialitas, karena aktifitas mempunyai potensi. Suatu makhluk mendapat suatu kesempurnaannya bukan karena potensi saja melainkan karena potensi sudah mencapai aktualisasi.<sup>11</sup>

Berdasarkan contoh atau uraian diatas kita mendapat gambaran bahwa aktifitas manusia untuk mencapai kebahagiaan hanya dapat dicapai oleh manusia saja jadi tidak dapat dicapai dalam makhluk yang lain. Dengan demikian kebahagiaan yang sempurna manusia itu terdapat pada manusia saja maka kesempurnaan manusia itu dapat terwujud dalam dunia kenyataan jika manusia itu dapat menggunakan serta melaksanakan aktifitasnya sesuai dengan keputusan akalnya. Jika manusia tidak dapat melaksanakan aktifitasnya itu sesuai dengan keputusan akal, maka manusia itu tidak dapat mencapai kebahagiaan yang sempurna, maka kebahagiaan hanya dapat dicapai oleh manusia dengan jalan kebaikan dalam menjalankan aktifitasnya.

---

<sup>11</sup> Ibid. Hlm. 161

Walaupun demikian aktifitasnya itu harus masih disesuaikan dengan situasi dan kondisinya masing-masing, sehingga kebahagiaan itu merupakan sesuatu yang bersifat stabil. Jika kebahagiaan itu terlekat pada manusia maka kebahagiaan adalah merupakan suatu keadaan manusia yang bersifat stabil. Maka kebahagiaan merupakan suatu keadaan yang bersifat tetap yang hanya dapat ditemukan pada makhluk yang berbudi, karena makhluk yang berbudi itulah mempunyai keinginan dan keinginan itu hanya dapat dipenuhi dalam makhluk yang berbudi.

Manusia menurut sifat kodratnya merupakan makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, oleh karena itu kebahagiaan manusia mendapat bersifat objektif dapat bersifat subjektif. Bagaimana yang dimaksud kebahagiaan subjektif dan kebahagiaan objektif? Maka dalam hal ini kita berikan penjelasan secara singkat. Setiap manusia dalam perilakunya kadang-kadang dirinya merasa tidak merasa puas terhadap situasi dan kondisi dialaminya, sehingga ia merasa gelisah, merasa keinginannya yang akan dicapai sudah dapat dirasakan, maka seseorang itu dikatakan bahagia.

Dapatlah kita ketahui bahwa setiap manusia ingin mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan, maka dalam hal ini dapat kita kemukakan hal-hal berikut:

- a. Manusia mempunyai keinginan akan bahagia sempurna.
- b. Keinginan ini ialah sifat bawaan yang berasal dari kodrat manusia sendiri.
- c. Keinginan semacam ini harus ditanamkan dalam hati sanubari manusia oleh Tuhan, pencipta-Nya segala makhluk, kalau tidak demikian mungkin diterangkan.
- d. Sifat bawaan sedemikian tapi dimaksudkan Tuhan untuk mencapai kesempurnaan yang sesuai dengan manusia. Bukan Tuhan sesungguhnya jujur, bijaksana, dan baik. Oleh sebab itu harus ada sesuatu, apapun juga yang dapat dicapai dan akan dapat dicapai dan akan dapat memenuhi keinginan akan kebahagiaan sempurna.
- e. Memenuhi keinginan itu bersama-sama dengan mencapai tujuan akhir.

Bukanlah kebahagiaan sempurna meliputi keseluruhan kebahagiaan sempurna meliputi keseluruhan, kepuasan lengkap segala keinginan? Sebab-sebab itu akan nada keinginan untuk sesuatu yang lain.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid. Hlm. 7.

Dengan gambaran diatas maka dapatlah dikatakan setiap manusia mempunyai keinginan akan kebahagiaan, tetapi keinginan itu merupakan bawaan kodratnya manusia yang ditemukan dalam hati sanubari oleh Tuhan sebagai penciptanya. Sifat bawaan demikian itu dimaksudkan supaya dapat mencapai kebahagiaan, sedang kebahagiaan sendiri sudah meliputi segala keinginan yang diharapkan, oleh sebab itu tidak ada kemungkinan lain untuk sesuatu itu. Maka kebahagiaan selalu berhubungan dengan kehidupan manusia yang bersifat perorangan/subjektif.

Kalau kita melihat segala sesuatu secara hakiki maka akan dapatkan sesuatu, hal itu dalam pengertiannya yang bersifat umum, sehingga dapat berlaku oleh banyak orang. Tentu saja dalam hal ini mempunyai unsur-unsur kesamaan dalam mencapai kebahagiaan. Oleh kerena itu kebahagiaan itu dapat dikatakan kebahagiaan yang bersifat objektif. Bagaimana halnya yang disebut dengan kebahagiaan yang objektif. Untuk menjawab hak itu makan akan kita berikan secara singkat. Untuk jelasnya kita berikan contoh, baik yang bersifat subjektif maupun bersifat objektif sehingga akan Nampak jelas perbedaannya. Bila si A merasa dirinya bahagia. Kebahagiaan si A tidak dapat dirasakan oleh si B, tetapi jika si A tidak berhasil dalam mencapai golongan keserjanaan, maka si A merasa sedih, kesedihan si A tidak dapat dirasakan oleh si B. demikian itu dinamakan kebahagiaan subjektif.

Tetapi kalau si A berhasil memperbaiki jalan yang telah rusak, maka si A merasa kebahagiaan karena dapat lewat dengan lancar. Kebahagiaan si A dapat dirasakan oleh si B karena si B dapat juga lewat jalan tersebut dengan lancar. Tetapi kalau jalan itu dibiarkan rusak sehingga si A pada waktu melawati merasa sedih, kesedihan itu juga dirasakan oleh si B pada waktunya melewati jalan tersebut. Demikian itu dinamakan kebahagiaan objektif.

Kebahagiaan subjektif dalam ruang lingkupnya lebih sempit dibanding dengan kebahagiaan objektif. Kabahagiaan subjektif hanya menyangkut individu tetapi kebahagiaan objektif menyangkut manusia sebagai individu dan sebagai kelompok.

Untuk mencapaikan lebih lanjut tentang kebahagiaan objektif akan kita berikan dua aliran yang sekiranya dapat memberikan keterangan secara singkat.

Hedonisme.

Dalam aliran ini menganggap bahwa manusia menurut kodratnya selalu berusaha untuk memperoleh kesenangan. Dengan prinsip

kesenangan itu maka dianggap merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu manusia menurut kodratnya selalu ingin menghindari penderitaan dan menganggap kesenangan merupakan suatu yang bernilai. Dengan demikian maka dalam kehidupan sehari-hari maka menganggap bahwa kebahagiaan didasarkan pada kesenangan, sehingga hal ini kebahagiaan didasarkan kesenangan, sehingga dalam hal ini kepuasan jasmani merupakan hal yang intensif dan mendalam di banding dengan kepuasan rohani.

Walaupun demikian para penganut aliran ini masih mempunyai pemikiran untuk mencari bagaimana yang seharusnya untuk dapat melihat saat-saat kepuasan yang banyaknya demi untuk kepentingan bersama.

### **5. Ultitarianisme**

Dalam aliran ini beranggapan bahwa kegunaan sebagai urusannya. Tetapi kegunaan disini tidak hanya bersifat egoistik saja tapi juga memandang kepentingan kelompok. Sehingga dalam hal ini kepuasan tidak hanya bersifat egoistik tetapi juga melihat kepentingan orang lain, oleh karena itu dalam aliran ini selalu berusaha untuk kepentingan umum. Dengan demikian seseorang harus menolong demi kebahagiaan tertinggi bagi sejumlah orang yang terbanyak, maka dalam hal ini sebagian ukurannya bersifat kualitatif.

Karena manusia dalam kehidupannya sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Sedang manusia adalah jumlah dari semua warga negara yang ada dalam suatu negara tertentu kecuali orang asing. Maka manusia merupakan unsur pokok untuk berdirinya manusia, oleh karena itu kehidupan manusia yang mempunyai tujuan hidup yaitu untuk mencapai kebahagiaan, dengan sendirinya kebahagiaan itu juga merupakan tujuan akhir dari kehidupan manusia. Dalam hal ini hanya kita disebut dua aliran yang bersifat objektif yaitu aliran hedonism dan ultitarianisme karena dalam hedonism, kesenangan merupakan ukuran dari kehidupan manusia, dan kesenangan merupakan ukuran dari kehidupan manusia serta sebagai salah satu unsur dari kebahagiaan. Sedangkan ultitarianisme, kegunaan merupakan ukuran dari kehidupan manusia baik yang bersifat individu maupun unsur untuk hal yang bersifat objektif. Untuk itulah keduanya yang bersifat objektif.

Pentingnya Agama dalam Kehidupan Manusia. Agama artinya kebaikan atau keburukan daripada tindakan manusia. Dalam agama itu dapat bersifat subjektif serta dapat bersifat objektif. Dikatakan bersifat subjektif jika memandang agama itu berhubungan dengan keadaan seseorang, sedang dikatakan bersifat objektif jika memandang

kesusilaan dalam agama itu tidak berhubungan dengan keadaan seseorang secara kelompok. Kalau kita lihat dari artinya masalah kepribadian dalam kehidupan baik secara individu maupun secara kelompok. Oleh sebab itu kesusilaan dalam agama selalu berkaitan dengan batiniah dan lahiriah manusia dalam keburukan selalu menyangkut masalah kepribadian dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun secara kelompok lain sebagai manusia yang ada atau bertempat tinggal dalam suatu negara kecuali orang asing. Dikatakan selalu berkaitan dengan batiniah kalau seseorang itu di dalam melakukan tindakan sehari-hari baik secara individu maupun sebagai unsur dari masyarakat atas keputusan hati nurani atau batiniahnya sendiri tanpa ada pengaruh dari luar atau dari paksaan dari luar. Dikatakan agama itu selalu berkaitan dengan lahiriah, jika secara individu maupun untuk kepentingan sosial, karena bukan berasal dari keputusan hati nurani atau batiniah, tetapi berasal dari luar atau pengaruh dari luar, sehingga dapat dikatakan kemampuan hati nurani yang mendapat pengaruh dari luar. Sedang pengaruh itu bisa berasal dari sesama manusia bisa juga berasal dari luar.

Dikatakan selalu berkaitan dengan batiniah kalau seseorang itu di dalam melakukan tindakan sehari-hari baik secara individu maupun sebagai unsur dari masyarakat atas keputusan hati nurani atau batiniahnya sendiri tanpa ada pengaruh dari luar atau dari paksaan dari luar. Dikatakan agama itu selalu berkaitan dengan lahiriah, jika secara individu maupun untuk kepentingan sosial, karena bukan berasal dari keputusan hati nurani atau batiniah, tetapi berasal dari luar atau pengaruh dari luar, sehingga dapat dikatakan kemampuan hati nurani yang mendapat pengaruh dari luar. Sedang pengaruh itu bisa berasal dari sesama manusia bisa juga berasal dari luar.

Dengan demikian kesusilaan dalam agama tidak hanya selalu berhubungan manusia secara individu tetapi juga manusia sebagai bagian dari masyarakat dan karena manusia hidup berada dalam lingkungan dengan alam, sekaligus kesusilaan itu selalu berhubungan dengan alam. Jadi, dapat dikatakan agama selalu berhubungan dengan segenap realitas yang bersifat empiris. Sehingga dapatlah kita sebut bahwa: "Norma agama itu transenden yaitu bahwa kesusilaan itu mengatasi tidak hanya manusia perseorangan saja, melainkan manusia sebagai manusia dan dunia manusia. Jadi segenap realitas empiris." <sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid. Hlm. 43.

Dengan hal itu dapatlah kita memperoleh gambaran bahwa untuk menggunakan patokan agama atau kesusilaan dalam kehidupan manusia, maka dapat kita simpulkan beberapa hal yang dapat menentukan dalam perbuatan agama, yaitu perbuatan sendiri, alasan-alasan atau normatif dan keadaan-keadaan. Dalam hal ini kita berikan penjelasan secara singkat dalam kaitannya dengan kehidupan manusianya dalam kehidupan masyarakat.

Untuk unsur perbuatan sendiri adalah tindakan seseorang yang didasarkan atas keputusan hati nurani atau atas kehendak sendiri, tetapi dilihat dari segi baik atau buruk perbuatan itu. Dalam kaitannya dengan kehidupan manusia dapat diambil intinya bahwa yang dikatakan perbuatan sendiri adalah tindakan daripada manusia dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada kepribadian manusia itu sendiri atau hati nurani manusia itu sendiri, yang dilihat dari segi baik buruknya. Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia jika akan melakukan suatu tindakan yang baik tentu saja harus didasarkan pada hati nurani atau kepribadian manusia itu sendiri.

Untuk unsur alasan-alasan atau normatif yang dimaksudkan adalah jika seseorang melakukan suatu tindakan harus didasarkan alasan/motif dari apa yang dikehendaki baik bersifat individu maupun bersifat sosial demi untuk kepentingan manusia. Tentu saja yang dikehendaki itu mempunyai dorongan, alasan/motif, sehingga dengan dorongan, alasan/motif itu akan dapat menimbulkan suatu nilai agama yang lebih baik. Sehingga dalam kaitannya dengan kehidupan manusia, maka manusia dapat mengambil inti yang penting dalam kehidupannya. Dalam hal ini yang dapat diambil adalah jika manusia dalam melakukan yang didasarkan atas kehendak dari manusia itu sendiri yang juga melihat dari manusia itu sendiri dari dalam hati nurani maupun dari luar hati nurani baik yang berasal dari semua sesama manusia maupun dari dalam kadang-kadang dapat menimbulkan nilai-nilai kesusilaan agama yang lebih tinggi.

Untuk unsur keadaan-keadaan yang dimaksud adalah tindakan manusia yang didasari sesuatu gejala-gejala tambahan yang selalu berhubungan dengan tindakan manusia itu. Misalnya dengan alat-alat apa tindakan itu dapat menambah dan kadang-kadang dapat mengurangi nilai-nilai yang penting dalam kehidupan manusia. Hal itu dapat jika manusia melakukan suatu tindakan yang didasarkan unsur-unsur di atas yaitu perbuatan sendiri dan motif/alasan masih dapat didasarkan lagi pada gejala-gejala tambahan sekitarnya dapat diterima oleh kepribadian nilai-nilai agama dalam tindakan manusia itu.

Kehidupan manusia tertentu saja tidak lepas dari perbuatan-perbuatan baik itu untuk kepentingan dari sendiri maupun untuk kepentingan manusia bersama, maka sebaiknya harus didasarkan pada ketiga unsur yakni hati nurani, alasan-alasan serta harus melihat situasi dan kondisi atau keadaannya. Dengan ketiga unsur itu sesuatu tindakan/perbuatan kadang-kadang dapat menambah nilai-nilai kesucilaan agama yang lebih tinggi, walaupun ada kemungkinan dapat mengurangi nilai kesucilaan agama ke taraf yang lebih rendah, tetapi hak itu kemungkinan kecil saja.

### BIBLIOGRAFI

- C.A. Van Peursen Terj. Dick Hartoko. *Orientasi di Alam Filsafat (Sebuah Pengantar dalam Permasalahan Filsafat)*. Jakarta: PT.Gramedia. 1985.
- David Troueblood. Terj. HM Rasjidi. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1965.
- Emile Durkheim Terj Inyik Ridwan Muzir. *Sejarah Agama*. Yogyakarta: Ircisod. 2006.
- Hitti, Philip K. *History of the Arab*. London. The Macmillan Press ltd. 1974.
- Hm Arifin. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: PT Golden Terayon Press. 1990.
- Hyman, Arthur. *Philosophy in the Middle Ages*. New work: Haaper and Row. 1967.
- I.R. Poedjijatna. *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*. PT Bina Aksara. 1986.
- Jurji, Erward J. *History of Philosophical System*. New work. The Phisopical Library tt. 1986.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antroologi*, yogyakarta: 1962
- Manrer, Armand. 1990. *A History of Philosophical System*. New work: Published tt.
- Sutrisno Hudoyo, Achmad, *Etika Filsafat Praktis*, Yogyakarta, 1980.
- Thopson, James Wesfal. *An Introduction to Medieval Europe*. New Work: Norton & Coy. 1937.
- Vos H ,De. *Pengantar Etika*, Diterjemahkan oleh Moortono, William K., Foanken, Ethich, New Jersey, Prentico Hill. Inc.,1973
- Zainal Abidin Ahmad. *Negara Utama*. Jakarta: Jembatan. 1975.